

## KAJIAN KRITIS BUDAYA : JLAMPRANG CULTURE FESTIVAL SEBAGAI PERWUJUDAN KOTA PEKALONGAN YANG BERBUDAYA

Sinta Khoiriyah, Syaeri Laelatul Awalia

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

Email: [sintakhoiriyah2@gmail.com](mailto:sintakhoiriyah2@gmail.com)

### Abstract

The many cultures and traditions that exist, make Pekalongan a friendly city with a variety of cultures. Each region in Pekalongan brings its own culture, one area that is famous for its culture is Krapyak with the Jlamprang Culture Festival. This study aims to describe the variety of cultures at the Jlamprang Culture Festival in Krapyak Village. This research includes qualitative research, namely research aimed at describing and analyzing natural phenomena, events, social activities. Qualitative research is related to descriptive analysis which interprets objects according to what they are about a symptom or condition variable, so that the data obtained is not in the form of numbers but in the form of words. The object in this research is the Jlamprang Culture Festival, so it can be said that cultural research uses an ethnographic method which is centered on the plurality of cultural values, meanings, and life-worlds (Barker: 2014). The results showed that there were 3 cultures in the Jlamprang Culture Festival series, namely; Jlamprang batik, the art of rampak music and the tradition of making giant lopis. These results were also corroborated by interviews with local residents from Krapyak. Thus, the Jlamprang Culture Festival is able to characterize Pekalongan as a cultured city.

**Key Words :** Pekalongan, Culture, Jlamprang Festival

### Abstrak

Banyaknya budaya dan tradisi yang ada, menjadikan Pekalongan sebagai kota yang ramah dengan beragam budaya. Masing-masing wilayah di Pekalongan membawa budayanya sendiri, salah satu wilayah yang terkenal kebudayaannya adalah Krapyak dengan Jlamprang Culture Festival. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam budaya pada Jlamprang Culture Festival di Kelurahan Krapyak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Penelitian kualitatif kaitannya dengan analisa deskriptif yang menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tentang suatu variable gejala atau keadaan, sehingga data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk kata-kata. Objek dalam penelitian ini adalah Jlamprang Culture Festival, sehingga dikatakan penelitian budaya dengan metode etnografi yang mana berpusat pada kemajemukan nilai budaya, makna, dan dunia-kehidupan (Barker: 2014). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 budaya pada rangkaian Jlamprang Culture Festival, yaitu; batik Jlamprang, kesenian musik rampak dan tradisi pembuatan lopis raksasa. Hasil tersebut dikuatkan juga dari wawancara kepada narasumber warga asal Krapyak. Dengan demikian, adanya Jlamprang Culture Festival mampu mencirikan Pekalongan sebagai kota yang berbudaya.

**Kata Kunci :** Pekalongan, Culture, Jlamprang Festival

### PENDAHULUAN

Sebuah daerah tentunya memiliki budaya yang menjadi ciri khas dan dikenal sebagai identitasnya. Tidak bisa dipungkiri, semakin maju jaman juga berdampak pada variasi budaya yang dihasilkan. Budaya tersebut lahir dari corak hidup masyarakatnya yang kemudian berkembang dan menjadi kearifan lokal setempat. Artinya pada suatu budaya yang tercipta mengandung nilai-nilai filosofi berkaitan dengan sosial masyarakat yang mencirikan daerah tersebut.

Pekalongan adalah kota dengan segudang budaya dan tradisi. Selain dijuluki sebagai World City of Batik, Pekalongan juga dinobatkan sebagai kota kreatif dunia (UNESCO: 2014). Kategori yang diraih yaitu pada kerajinan dan kesenian rakyat. Dengan kata lain, budaya yang ada di kota Pekalongan sangat beragam dan telah diakui oleh dunia. Tidak hanya batik, Pekalongan juga memiliki icon lain seperti budaya keislaman yang kental, tradisi peringatan hari-hari besar, aneka makanan, kerajinan tangan dan tempat bersejarah yang sampai sekarang dilestarikan oleh masyarakat.

Meskipun termasuk kota kecil di pulau Jawa, perkembangan budaya di Pekalongan begitu pesat. Keragaman budaya yang ada dikarenakan struktur masyarakat Pekalongan yang juga beragam, terdiri

dari masyarakat Jawa asli, Arab dan Cina. Memiliki banyak ulama terkenal membuat mereka turut memperhatikan perkembangan budaya di Pekalongan. Begitu juga dengan peran seniman disana yang berkoordinasi dengan pemerintah Kota Pekalongan untuk memajukan potensi budaya sebagai daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke kota Pekalongan. Artinya, ragam budaya telah disadari sebagai bentuk kekayaan dan aset yang jika terus dikembangkan akan membawa banyak manfaat baik secara finansial maupun bagi eksistensi budaya itu sendiri.

Masing-masing wilayah di kota Pekalongan membawa budayanya sendiri. Mereka saling menonjolkan budaya dan keunikan asalnya. Dalam keseharian, hal tersebut berjalan sangat dinamis, antar masyarakat di Kota Pekalongan saling menghormati budaya dan mendukung budaya satu sama lain. Bentuk dukungan itu yang paling penting, sehingga Pekalongan menjadi kota yang ramah terhadap budaya. Seperti halnya Jlamprang Culture Festival di kelurahan Krpyak Pekalongan Utara yang berhasil memadukan budaya yang dimiliki dan sukses mendapat dukungan semua lapisan masyarakat mulai dari rakyat biasa, pejabat, pengusaha dan pemuka agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat kajian berjudul "Jlamprang Culture Festival sebagai Perwujudan Kota Pekalongan yang Berbudaya". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam budaya pada Jlamprang Culture Festival di Kelurahan Krpyak yang secara umum akan menggambarkan Pekalongan sebagai kota berbudaya. Terlebih wilayah Krpyak memang dikenal sebagai jantung budaya di Pekalongan..

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Sutama, 2019: 318). Peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Penelitian kualitatif kaitannya dengan pendekatan deskriptif yang menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tentang suatu variable gejala atau keadaan, sehingga data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

Penelitian ini adalah penelitian budaya dengan metode etnografi. Menurut Barker (2014: 92), metode etnografi berpusat pada kemajemukan nilai budaya, makna, dan dunia-kehidupan. Dengan kata lain, penelitian etnografi berusaha menggambarkan sebuah bangsa namun bukan bangsa secara umum. Objek penelitian adalah festival budaya Jlamprang. Lokasi objek berada di Kelurahan Krpyak Pekalongan Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan study dokumen, yaitu mempelajari dokumen-dokumen terkait dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal dan buku. Kemudian data dikuatkan dengan wawancara kepada narasumber tertentu sebagai warga asli di Jalan Jlamprang Kelurahan Krpyak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jlamprang Culture Festival adalah salah satu tradisi untuk memperingati syawal yaitu hari ke 7 idul Fitri yang diadakan oleh masyarakat Kelurahan Krpyak, Pekalongan Utara. Event regional tersebut telah berjalan dari tahun 2011. Jlamprang sendiri adalah nama sebuah jalan di kelurahan Krpyak yang termasuk kedalam gerbang wilayah pesisir pantai utara. Jlamprang memiliki banyak keunikan dari struktur masyarakatnya yang beragam, mulai dari profesi nelayan, pengrajin batik, pedagang, dan seniman. Jlamprang juga khas dengan nuansa Islam karena banyaknya sekolah bercorak Islam, panti asuhan Islam dan pondok-pondok pesantren di wilayah tersebut.

Sama seperti festival budaya pada umumnya, Jlamprang Culture Festival menampilkan sebuah arak-arakan dan pameran budaya serta makanan khas dari Krpyak. Tidak hanya fokus pada pengenalan budaya, Jlamprang Culture Festival juga berorientasi untuk mendongkrak ekonomi masyarakat setempat melalui penjualan kue lopis. Berikut ini adalah bentuk budaya dan tradisi yang ditampilkan pada Jlamprang Culture Festival:

(1) Batik Jlamprang

Motif yang paling terkenal diantara batik di Pekalongan adalah motif Jlamprang (Falah, 2018). Batik Jlamprang punya ciri khas yakni warnanya yang cerah dengan motif titik-titik atau nitik dari Yogyakarta yang disebut juga dengan motif batik geometris biasanya berupa lingkaran atau segitiga. Batik Jlamprang Pekalongan mendapatkan inspirasi motif batik yang berasal dari para pedagang asal Gujarat, India. Motif tersebut berasal dari kain tenun yang berbahan sutra khas Gujarat yang dibuat dengan teknik ikat dobel atau patola. Kemudian oleh masyarakat Pekalongan diadopsi ke dalam motif batik yang serupa motif tenun tersebut dan terciptalah batik Jlamprang berupa ceplok yang terdiri dari bentuk bujur sangkar dan persegi panjang yang disusun menyerupai anyaman pada kain tenun patola.



Gambar 1. Batik Jlamprang



Gambar 2. Kirab Batik Jlamprang

Pada Jlamprang Culture Festival, masyarakat Kelurahan Krpyak melakukan kirab budaya dengan memakai kostum batik. Ibu-ibu memakai kebaya sambil mengibarkan kain batik Jlamprang dan membawa canting raksasa, hal tersebut menyimbolkan keberadaan tugu canting raksasa di jalur masuk Kelurahan Krpyak. Sedangkan remaja dan anak-anak turut memakai batik dan berjalan di barisan depan. Lalu untuk bapak-bapak berada di barisan belakang. Berbagai kostum mulai dari yang biasa hingga kostum mewah diciptakan oleh desainer lokal. Untuk desain batik mewah diperagakan oleh model-model profesional yang berlenggak-lenggok sepanjang jalan. Rute kirab sendiri dimulai dari Lapangan Sorogenen kemudian berakhir di Lapangan Krpyak Utara.

Fokus utama Jlamprang Culture Festival adalah untuk menonjolkan batik Jlamprang sebagai kebanggaan masyarakatnya. Menurut penjelasan salah seorang narasumber J (21), Jlamprang Culture Festival isinya kirab budaya menggunakan batik. "Semua masyarakat memakai batik, sayangnya sudah 3 tahun lebih sejak pandemi, acara itu tidak diselenggarakan lagi. Semua orang membaaur, mereka melakukan kirab keliling memakai batik" jelasnya.

Para pecinta seni yang menyaksikan peragaan kostum batik dapat memintangnya untuk dibeli. Para pengunjung juga dapat membeli batik yang dijajakan oleh penjual pada stan-stan yang telah disediakan. Maka, selain menonjolkan unsur budaya, Jlamprang Culture Festival juga digelar untuk mendongkrak daya beli masyarakat, ini akan memperbaiki ekonomi masyarakat khususnya

bagi pengusaha kecil (UMKM) yang belum mempunyai tempat tersendiri untuk memasarkan batiknya.

## (2) Kesenian Musik Rampak

Peserta kirab budaya Jlamprang berjalan dan menari diiringi oleh musik rampak yang terdiri dari rebana, perkusi, dram dan piano. Krpyak memang dikenal memiliki beberapa grup musik rampak yang biasa tampil di acara-acara pernikahan, festival dan lomba daerah. Kesenian tersebut mencirikan Pekalongan sebagai kota santri, sehingga banyak masyarakat belajar musik rampak. Penabuhnya adalah para pemuda kelurahan Krpyak yang memodifikasi beberapa alat musik dari barang-barang bekas. Lagu-lagu yang dibawakan biasanya bernuansa islami, seperti: sholawat nabi, lir-ilir dan padang bulan.

Jalanan terasa ramai karena iringan musik rampak membuat kirab semakin meriah. Sepanjang kirab, semua orang melantunkan sholawat. Sering menyanyikan lagu nasional yang diaransemen kedalam syair-syair islami penuh nasehat.

Pertunjukan musik rampak membawa pesan-pesan religi supaya manusia selalu beribadah kepada Tuhan, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Musik rampak juga untuk menyuarakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, konsep grup yang melibatkan puluhan orang menggambarkan kebersamaan dan kerjasama yang baik adalah hasil dari budaya yang ada di masyarakat. Artinya, musik rampak tidak hanya sekedar hiburan tetapi wujud kearifan lokal yang sarat muatan pesan atau ajakan berbuat kebaikan serta dapat merekatkan tali persaudaraan.

## (3) Kue Lopis Raksasa

Selesai kirab, keesokan harinya tepat 7 hari setelah idul Fitri ada prosesi pemotongan lopis raksasa. Tradisi tersebut juga dikenal dengan "Syawalan" oleh masyarakat. Dalam tradisi itu banyak warga Krpyak membuat lopis, yaitu kue khas wilayah Krpyak yang dibuat dari beras ketan dan dibungkus dengan daun pisang. Lopis Raksasa mempunyai tinggi 2 meter dengan diameter 1,5 meter dan beratnya bisa mencapai 1.000 Kg lebih atau 1 kuintal. Sebelumnya lopis dimasak bersama oleh masyarakat Krpyak, ini bertujuan untuk memepererat tali silaturahmi antar masyarakat Krpyak dan sekitarnya. Filosofinya diidentikkan dengan sifat Lopis yang lengket, sehingga harapannya persaudaraan masyarakat tidak akan luntur.



Gambar 3. Lopis Raksasa



Gambar 4. Penjual Lopis di JCF

Setelah ditata dan dilakukan acara do'a bersama yang dipimpin Habib Luthfi, Lopis Raksasa kemudian dipotong oleh Walikota Pekalongan dan dibagi-bagikan kepada para pengunjung. Para pengunjung biasanya berebut untuk mendapatkan Lopis tersebut karena mereka percaya itu sama saja mendapatkan berkah dalam hidup. Lopis juga dijual oleh penjual asli Krpyak, mereka berjualan disepanjang jalan sehingga bagi masyarakat yang tidak mendapatkan potongan kue lopis raksasa

dapat membelinya disitu. Lopis dijual seharga 8 ribu, disajikan dengan parutan kelapa dan kuah gula merah. Rasanya manis dan gurih membuat lopis banyak digemari masyarakat, sehingga hasil penjualan lopis selalu banyak daripada hari biasa.

Meskipun Jlamprang Culture Festival terhenti semenjak pandemi, namun tradisi membuat lopis raksasa masih diselenggarakan sampai sekarang. Hal itu dikuatkan dengan keterangan narasumber S (20) yang mengatakan "Untuk lopis raksasa masih ada, hanya saja kirab budaya yang ditiadakan. Hari keempat idul Fitri warga mulai memasak lopis raksasa, kemudian hari keenam lopis dipertontonkan oleh khalayak umum, dilanjutkan pemotongan oleh walikota dan irisan lopis dibagikan kepada warga".

## SIMPULAN

Dari hasil diatas, maka dikatakan suatu budaya yang tercipta telah mengandung nilai-nilai filosofi berkaitan dengan sosial masyarakat yang mencirikan daerah tersebut. Budaya yang ada di kota Pekalongan sangat beragam dan telah diakui oleh dunia. Rangkaian Jlamprang Culture festival menampilkan 3 budaya dan tradisi yaitu; Kirab batik Jlamprang, kesenian musik rampak dan pembuatan kue lopis raksasa. Rangkaian budaya tersebut dilaksanakan ketika hari raya idul Fitri yang ke 7 atau disebut "Syawalan" oleh masyarakat Pekalongan. Tidak hanya untuk mengenalkan budaya, Jlamprang Culture festival juga diselenggarakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kota Pekalongan. Dengan demikian, Jlamprang Culture Festival mampu mencirikan Pekalongan sebagai kota yang berbudaya.

## REFERENSI

- Amalia, Dina. 2020. "Dampak Ekonomi dan Sosial Pada Tradisi Syawalan di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan" dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 23.
- Agie Pradhita, Fifi Nofiyanti, Ira Mayasari, Deasy Yulianti. 2021. "Analysis Characteristic of the Giant Lopis Symnolism Cakes the Celebration of Syawalan the Village Culture Sumbawan Pekalongan" dalam International Journal of Social Science and Human Research.
- Admin RKB. 2017. "Kirab Jlamprang Mempererat Tali Silaturahmi", <https://rkb.pekalongankota.go.id/berita4466-1-kirab-jlamprang-mempererat-tali-silaturahmi.html>, diakses pada 17 Juli 2022 pukul 10.00 WIB.
- Barker, Chris. (2004). "Cultural Studies. Teori & Praktik". Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pekalongan. 2021. "Motif Batik Jlamprang", <https://pekalongankab.sikn.go.id/index.php/motif-batik-jlamprang>, diakses pada 17 Juli 2022 pukul 10.20 WIB.
- Panji, Angga W. 2017. "Kesenian Musik Rampak Pekalongan", <https://kotomono.co/kearifan-lokal-kesenian-musik-rampak-pekalongan/>, diakses pada 17 Juli 2022 pukul 14.35
- Sutama. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Kuntitaif, kualitatif, PTK, dan R&D. Kartasura: Fairuz Media.
- UNESCO, 2014. Pekalongan kota Kreatif Dunia. Website Pemkot Pekalongan. <https://Pekalongankota.ac.id>. Diakses pada 17 Juli pukul 10.10 WIB

